

Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia

Nurul Ulya, Munawir Pasaribu

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: nurululyasyhptr@gmail.com, munawirpasaribu@umsu.ac.id

Article Information

Submitted: 21 Juli 2024

Accepted: 26 Juli 2024

Online Publish: 29 Juli 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan pentingnya gaya pengasuhan orang tua terhadap anak menentukan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan setiap orang tua berbeda-beda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan tiga tahapan: reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh yang diberikan orang tua dalam mendidik anak di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor Malaysia adalah pola asuh demokratis dan permisif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak usia dini; kecerdasan emosional; pola asuh*

Abstract

The aim of this research is to determine the parental parenting patterns on the emotional intelligence of early childhood. This research shows the importance of parents' parenting style towards the children in determining the children's ability to build the social relationships with other people. The research shows that each parent's parenting style is different. The formulation of the problem in this research is how parents' parenting and its impact on the emotional intelligence of young children at Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic. The method in this research is used qualitative research with the descriptive approach. The research instrument was used such as observation and interview. The data was analyzed in the three steps: data reduction, data display and verification. The research results showed that the parenting style given by parents in educating children at Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor Malaysia is a democratic and permissive parenting style in developing the emotional intelligence in early childhood.

Keywords: *Early childhood; emotional intelligence; parenting style.*

Pendahuluan

Masa perkembangan anak usia dini dimulai sejak usia 0-6 tahun dan disebut juga masa emas atau *golden age*. Pada masa ini anak berkembang secara pesat, dan mulai menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Keluarga memiliki peran yang cukup potensial untuk membentuk perkembangan sosial emosional anak dalam mencapai kehidupan yang optimal. Dengan memberikan stimulus yang tepat dan gizi yang cukup, maka anak akan mampu mengembangkan potensi-potensi dasar yang ada pada dirinya.

How to Cite

Nurul Ulya, Munawir Pasaribu/Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia/Vol 5 No 3 (2024)

DOI

<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.437>

e-ISSN

2721-2246

Published by

Rifa Institute

Pada masa perkembangan dini ditandai dengan kemampuan anak mengendalikan diri ketika menghadapi lingkungan sekitarnya. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah yang mampu mengendalikan emosinya. Ia akan berhati-hati dalam membuat keputusan, serta mampu mengendalikan diri kepada aktivitas yang positif. Namun juga ditemukan anak yang belum mampu mengendalikan emosinya, biasa ditandai dengan mudah marah, sulit mengendalikan diri dan mempunyai emosi yang tidak stabil. Pentingnya pola pengasuhan orang tua dan interaksi sosial dalam keluarga yang memungkinkan berdampak pada pengendalian emosional anak (Chusnul Muali dan Sulis Fatmawati, 2022).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam melakukan pembinaan terhadap anak usia 6 tahun yang berguna untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun non fisik anak agar anak siap memulai pendidikan dalam tahap lanjutan (Masitah, W., & Setiawan, 2017). Aspek-aspek yang perlu dikembangkan anak pada masa kanak-kanak untuk mengembangkan potensi dasarnya meliputi aspek moral, sosial, emosional, kognitif, fisik, motorik dan bahasa (Masitah, W., & Setiawan, 2018) (Rusli, N.F.K., & Mirawati, 2022). John dewey mengungkapkan bahwa pendidikan diperlukan sebagai proses pembentukan keterampilan dasar intelektual dan emosional terhadap alam dan manusia lainnya (Fanreza, R., & Pasaribu, 2016).

Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Nasional dalam catatannya mengungkapkan satu point penting bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuh-kembangkan kemampuan sosial dan emosional anak maka diperlukan pendidikan bagi anak usia dini (Mubarokah et al., 2024). Dikatakan pentingnya kecerdasan emosional bagi anak usia ini sebab seorang manusia yang mempunyai kecerdasan emosional akan sangat mampu mempunyai sikap empati dan mampu berusaha untuk memahami orang lain (Khaironi, 2018; Ananto & Vinayastri, 2021).

Menurut pendapat Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri sendiri, mampu bertahan saat menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan diri dan mengatur suasana hati, serta menjaga diri dan pikiran dari stres, tetap dalam kendali dan mempunyai empati yang luas terhadap orang lain (Amrozi, 2019; Asri et al., 2024). Oleh karena itu, seorang anak dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosional apabila mempunyai kendali atas dirinya dan orang lain.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, bahkan anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari keluarga. Tidak hanya pada perspektif waktu dalam proses pendidikan tetapi juga dalam hal bertanggung jawab (Pasaribu, 2021). Orang tua memiliki keterlibatan yang besar terhadap anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, mengenali, memahami dan meregulasi emosi dalam diri anak. Biasanya, hal ini terlihat dari bagaimana suasana emosional yang melekat pada kondisi rumah akan merangsang otak anak yang sedang tumbuh dan berkembang (Sahara, 2023). Sebagaimana pengertian dari pola asuh adalah upaya orang tua membina anak dan mendampingi tumbuh kembangnya. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam aktivitas pengasuhan sepenuhnya bertujuan untuk memenuhi tugas-tugas anak menuju proses dewasa. (Khon Mu'tadin, 2020; Fatmawati et al., 2021).

Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang cukup potensial dalam proses pembinaan hubungan sosial dengan orang lain. Penemuan yang dilakukan para ahli di bidang psikologi mengungkapkan bahwa seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional seringkali lebih bahagia, lebih percaya diri, serta mudah didekati. Anak-anak yang mampu mengendalikan emosi mereka, mempunyai hubungan yang positif serta mampu mengelola mental dan pikirannya agar tidak mudah stres (Mahsar, 2011; Pradipta et al., 2021) Hal ini sejalan dengan pendapat Brackett dalam (Mafaza et al., 2021) bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang lebih baik dan sensitif secara interpersonal

daripada yang tidak mempunyainya.

Mengasuh anak merupakan sebuah proses panjang dalam kehidupan seorang anak, mulai dari bayi hingga dewasa. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Pertama, dalam pola asuh *demokratis*, gaya pengasuhan yang fleksibel dan bersifat adil. Kedua, pola asuh *otoriter* yang mementingkan kepatuhan anak kepada orang tua secara ketat. Ketiga, pola asuh *permisif*, mengabaikan perkembangan anak dan cenderung memberi kebebasan. Pola asuh ini akan memberi dampak anak menjadi egois dan cenderung manja. Oleh sebab itu pentingnya peran orang tua seperti yang dinyatakan oleh Nur Fadhilatul Khairan Rusli dan Mirawati (2022) dalam penelitiannya bahwa orang tua harus menjadi pendidik, pengasuh, motivator sekaligus role model bagi anak.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti dalam rangka pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional mendapat kesempatan untuk melakukan observasi lapangan secara langsung di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia. Dalam pelaksanaannya, peneliti ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Kegiatan dilaksanakan selama lebih kurang satu bulan dimana peneliti mendapat kesempatan untuk mengamati secara menyeluruh proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti juga mendapat pengalaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik yang merupakan anak usia dini dengan rata-rata usia 4-6 tahun.

Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung, mendapati aktivitas belajar mengajar di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic melibatkan peserta didik dalam membaca, menulis, menggambar serta aktivitas fisik yang dilakukan di luar ruangan. Sebelum masuk kelas, guru menyambut peserta didik yang datang bersama orangtuanya, dengan sambutan yang ramah. Setelah itu, aktivitas belajar dimulai dengan bacaan doa-doa dan hafalan yang disebut *circle time*. Peserta didik aktif mengikuti setiap pembelajaran baik itu membaca perkata, menulis ejaan, serta menggambar dan melukis sesuai dengan *lesson plan* yang diberikan oleh Pusat Tadika. Dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang tidak semangat belajar, padahal baru sampai di sekolah. Ada pula peserta didik yang tidak banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. Setelah menelusuri beberapa hal melalui wawancara dengan guru yang sudah lama berada di Tadika tersebut terkait dengan keadaan peserta didik, peneliti menemukan bahwa orang tua peserta didik tersebut jarang sekali terlibat langsung dalam aktivitas dan kegiatan harian anaknya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Maksud dari penelitian kualitatif Menurut Moleong (2011) adalah kumpulan data (bukan berbentuk angka-angka) yang dihasilkan dari wawancara, catatan lapangan berupa observasi, dokumen pribadi, catatan kecil serta dokumen resmi lainnya (Astuti, R., 2022). Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara terstruktur adalah rangkaian pertanyaan yang digunakan peneliti berupa daftar pertanyaan yang sudah terlebih dahulu di siapkan untuk dijawab dengan jawaban yang sudah tersedia. Sedangkan observasi merupakan pengamatan pada suatu objek yang diteliti dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari sebuah fenomena (Noor, 2011).

Penelitian dilaksanakan di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic, Selangor Negri Malaysia. Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic merupakan salah satu cabang tadika Al-Fikh Orchard yang berada di Perumahan/Flat Pangsapuri Palma, Jalan Palma Raja, 3Ks/6

Bandar Botanic, 41200 Klang. Subjek penelitian merupakan empat (4) orang tua dari empat (4) siswa yang berusia 4-6 tahun dan seorang guru pembimbing di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia. Peneliti sebagai informan kunci melibatkan guru pendamping untuk menggali lebih jauh terkait fakta dan data lapangan mengenai pola asuh orang tua terhadap peserta didik. Untuk menguji keabsahan data, peneliti dalam menganalisis data menggunakan tiga tahapan (triangulasi) yakni tahap reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi menunjukkan peserta didik merupakan anak dengan usia rata-rata 4-6 tahun yang terdiri dari satu (1) laki-laki dan tiga (3) perempuan, diperoleh informasi sebagai berikut: 1) Kontrol emosi yang baik, dimana dua (2) anak dinilai mampu dan dua (2) lainnya dinilai belum mampu mengontrol emosi dengan baik; 2) Mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka, dimana tiga (3) anak dinilai mampu dan satu (1) anak dinilai belum mampu mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka; 3) Paham aturan disiplin dan bertanggung jawab, dimana dua (2) anak dinilai mampu dan dua (2) lainnya dinilai belum mampu memahami aturan disiplin dan tanggung jawab; 4) Memiliki motivasi, dimana empat (4) anak dinilai memiliki motivasi yang tinggi dibidang pembelajaran; 5) Mempunyai sikap ramah dan empati yang tinggi, dimana tiga (3) anak dinilai mempunyai sikap ramah dan empati yang tinggi dan satu (1) anak belum mempunyai sikap tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa empat (4) identitas orang tua dari siswa usia dini berjenis kelamin perempuan, dengan spesifikasi sebagai berikut: 1) Jumlah keseluruhan anak, dengan 1 narasumber mempunyai tiga (3) anak dan 3 narasumber mempunyai masing-masing dua (2) anak; 2) Jenjang pendidikan akhir, dimana satu (1) tamatan s1 dan tiga (3) tamatan SMA 3) Karier, dimana satu (1) narasumber bekerja sebagai perawat, satu (1) narasumber bekerja sebagai pengusaha cathering, dan dua (2) lainnya bekerja sebagai Ibu rumah tangga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, empat (4) orang tua anak usia dini Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic bahwa apakah pernah memarahi anak ketika salah, yakni keempat narasumber menjawab pernah memarahi anak ketika berbuat salah. Dua (2) narasumber mengungkapkan pernah memarahi namun juga memberi nasihat agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini menjawab pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan observasi lapangan bahwa terdapat dua (2) orang anak mempunyai pengelolaan emosi yang baik dan dua (2) anak lainnya belum memilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat (4) orang tua anak usia dini terkait adakah bertanya aktivitas anak di sekolah, yakni tiga (3) narasumber selalu bertanya setiap aktivitas yang dilakukan anaknya di sekolah. Sedangkan satu (1) narasumber lainnya menjawab jarang bertanya. Hal ini menjawab pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa terdapat tiga (3) orang anak berada dalam kondisi mampu mengekspresikan diri dan terbuka dengan teman dan orang lain, sedangkan satu (1) orang diantaranya tidak mampu mengekspresikan diri dan tertutup.

Selanjutnya mengenai adakah penerapan disiplin di rumah, berdasarkan hasil wawancara bahwa dua (2) narasumber menjawab ada menerapkan peraturan disiplin dan tanggung jawab, sedangkan dua (2) narasumber lainnya menjawab jarang. Hal ini diperkuat oleh pengamatan peneliti bahwa terdapat dua (2) orang anak mampu disiplin dan bertanggung jawab, seperti rajin mengerjakan tugas di rumah. Sedangkan dua (2) anak lainnya jarang atau tidak berada dalam kondisi disiplin yang baik.

Pertanyaan apakah ibu pernah mengapresiasi anak dengan pujian atau hadiah, diperoleh jawaban bahwa empat (4) narasumber menjawab pernah. Pujian diberikan dalam

bentuk kata-kata motivasi dan kekaguman, sedangkan hadiah berupa apa yang disukai anak. Hal ini diperkuat oleh temuan yang diperoleh oleh peneliti bahwa keempat anak bangga dengan hasil karyanya dan senang dalam melakukan aktivitas yang disukainya seperti menggambar, menulis, membaca dan aktivitas fisik lainnya.

Hasil wawancara mengenai apakah ibu selalu membantu anak dalam aktivitasnya sehari-hari, ditemukan bahwa tiga (3) narasumber menjawab selalu, dan satu (1) narasumber lainnya menjawab jarang. Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh temuan bahwa tiga (3) anak mempunyai empati yang tinggi ditandai dengan sering membantu temannya yang kesulitan, apabila tidak mempunyai pensil atau buku untuk menulis. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa anak saling berbagi mainan sehingga tidak ada yang merasa dikucilkan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap orang tua anak usia dini Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, penelliti menemukan bahwa terdapat beberapa gaya pengasuhan di sana. Keempat narasumber telah menerapkan pola asuh yang baik. Namun, temuan yang didapatkan oleh peneliti ketika berada di sekolah masih ada anak yang tidak semangat untuk bersekolah. Bahkan, ada yang jarang sekali hadir di sekolah. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari informan terpercaya, bahwa orang tua dari anak-anak tersebut sering abai dalam urusan sekolah anaknya. Kemudian orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak harus dititip kepada bibi atau kenalan orang tuanya. Terlihat bahwa sedikitnya keterlibatan orang tua terhadap proses pendidikan anak, sehingga anak menjadi enggan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Keluarga mempunyai kedudukan yang urgen di antara lembaga-lembaga sosial yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak (Pasaribu, 2020). Hubungan antar orang tua dan anak akan memberikan dampak yang cukup baik bagi perkembangan anak. Rasa sayang akan tumbuh antara keduanya, sehingga mendorong anak untuk terbuka dan menyuarakan keluh kesahnya sehingga terjalinlah komunikasi yang tepat. Orang tua merupakan *stakeholder* utama dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional anak, sebab anak sejak lahir sudah berada dalam lingkungan keluarga yang menjadi satu-satunya tempat tumbuh dan berkembang. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, maka sudah semestinya anak mendapatkan pendidikan yang cukup di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk mendisiplinkan anak dalam belajar, maka orang tua dapat membuat jadwal belajar yang fleksibel dan menyenangkan namun tidak mengganggu aktivitas belajar anak di sekolah (Pasaribu, 2022).

Temuan penelitian menyatakan bahwa orang tua siswa menggunakan pola pengasuhan demokratis dan permisif. Hurlock menyatakan bahwa pola pengasuhan demokratis ini ditentukan oleh pengakuan orang tua terhadap keterampilan anak mereka, yang memungkinkan anak untuk bergantung pada keterampilan tersebut dan tumbuh sebagai pribadi. Orang tua hanya dapat membantu dan terlibat dalam pengambilan keputusan anaknya (Sari, P.P., Sumardi, S., & Mulyadi, 2020). Dalam pola asuh permisif, orang tua tidak selalu berperan aktif dalam kehidupan dan pertumbuhan anak. Orang tua berperilaku acuh, tidak memberikan arahan, kurang melakukan kontrol, dan kurang memberikan perhatian. Arumsari (2020) berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan menunjukkan perilaku sewenang-wenang, mengabaikan lingkungan sekitar, berpegang teguh pada keyakinan pribadi, dan mementingkan diri sendiri.

Asturi dan Rofi'ah (Astuti, R., 2022) dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya orang tua terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang demokratis biasanya lebih mendukung pertumbuhan anak-anak mereka, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh permisif, mengabaikan aturan disiplin dan tidak terlalu memperhatikan setiap kegiatan dan aktivitas anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi Nur Fajarotun Nisa dkk (Nisa, D.N.F., Haila., & Siregar, 2024), menyatakan bahwa ada beberapa faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi kecerdasan

emosional anak, dan pola asuh demokratis lebih dominan terjadi meskipun masih ada beberapa anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan banyaknya penelitian dan temuan yang diperoleh dan diterapkan kepada anak, menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang belum memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kemampuan anak dalam mengikuti aturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, mempunyai sikap toleran, menghargai orang lain, dan siap memikul tanggung jawab sangat bergantung pada kualitas kehidupan keluarganya. Kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan komunikasi pada anak merupakan tanda bahwa perkembangan sosial dan emosionalnya sangat dipengaruhi oleh interaksi orang tua yang menjadi faktor utama dan role model bagi anak (Sari, P.P., Sumardi, S., & Mulyadi, 2020). Saat memberikan arahan kepada anak, orang tua mempunyai cara yang bervariasi dalam melakukannya. Orang tua bisa jadi terlalu protektif atau overprotektif, ada yang ingin anak bertindak dengan cara tertentu, ingin anak bebas bertindak dan mengambil keputusan sendiri, dan ada pula yang bersikap tegas atau mengajak anak berbicara dan berdiskusi. Dengan demikian sikap dan perilaku anak di masa depan ditentukan oleh kualitas orang tua dan pendekatan pengasuhan yang beragam (Astuti, R., 2022).

Kesimpulan

Kecerdasan emosional pada masa kanak-kanak mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Kapasitas seorang anak dalam menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Seseorang dengan kecerdasan emosional secara interpersonal lebih mampu membina hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Gaya pengasuhan, didikan dan dorongan orang tua mempunyai dampak signifikan terhadap kecerdasan emosional. Setiap orang tua membesarkan anak-anaknya dengan cara yang unik. Setelah dilaksanakannya penelitian dan interpretasi data, peneliti mencapai kesimpulan bahwa orang tua siswa di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor menggunakan gaya pengasuhan demokratis dan permisif, yang kondusif bagi perkembangan awal kecerdasan emosional bagi anak usia dini.

BIBLIOGRAFI

- Asri, A.F., Maryani, R., & Taufiq, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua : Dampaknya terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Education and development*, 12(1), 140–145.
- Astuti, R., & R. (2022). Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Tk Pgri 1 Camplong Sampang. *Islamic EduKids*, 4(2), 88–98. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5738>
- Conita Ananto, M., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>
- Fanreza, R., & Pasaribu, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Publikasi Ilmiah*, 55–60.
- Fatmawati, E., Ismaya, E.A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Inggi Mubarakah, A., Maranatha, J. R., & Muqodas, I. (2024). Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 3(1), 11–15.
- Masitah, W., & Setiawan, H. . (2017). Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Daarul Istiqlal Deli Serdang Tahun Ajaran 2016-2017. *Intiqad:*, 9(1), 135–155.
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 147–187.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100.
- Nisa, D.N.F., Haila., & Siregar, H. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 12-15 Tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 218–227. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.308>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. Kencana Prenada Media Group.
- Pasaribu, M. (2020). Pandemic COVID 19 Mengembalikan Pendidikan dalam Keluarga. *New Normal*, 151–166.
- Pasaribu, M. (2021). The Role Of Islamic Education in the Resilience of Family. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(1), 207–214.
- Pasaribu, M. (2022). The Problems of Learning Islamic Religious Education in the New Normal Period in North Sumatra. *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI- Journal)*, 5(1), 5723–5734.
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 211–218.
- Rusli, N.F.K., & Mirawati, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 89–95. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>
- Sahara, A., Hidayat, R., & Mentari, E. G. (2023). Peran Orangtua Dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu*

Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia

Keislaman, 9(1), 32–47.

Sari, P.P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

Copyright holder:

Nurul Ulya, Munawir Pasaribu (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

